

ANALISIS HISTORIS-KRITIS TERHADAP PERPECAHAN KERAJAAN ISRAEL DALAM KITAB 1 RAJA-RAJA 12:1-19

Ravedly Chavelier Tiku Pasang

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Correspondensi author email: ravedlychaveliertikupasang@gmail.com

Fanni Evata

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

fannievata0@gmail.com

Rismayardiyani

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

rismayardiyani32@gmail.com

Abstract

The historical-critical approach is a method of interpreting a biblical text by examining its historical, social, and political background at the time the events occurred. The author applies this approach to 1 Kings 12:1-19, which narrates the division of the Kingdom of Israel after the death of Solomon. The people's rejection of King Rehoboam was driven by policies that increasingly burdened them, such as high taxes and forced labor, leading to disappointment and anger and ultimately prompting them to separate. Through this approach, it can be understood that the division of the kingdom was not caused solely by spiritual factors, but also by social and political issues. The historical-critical method helps readers understand the Bible more clearly, contextually, and in a way that is relevant to present-day life, especially in recognizing the importance of just and wise leadership.

Keywords: Historical-Critical, Division of Israel

Abstrak

Pendekatan historis kritis adalah cara untuk menafsirkan sebuah teks Alkitab dengan melihat latar belakang sejarah, sosial, dan politik pada saat peristiwa itu terjadi. Penulis menggunakan pendekatan historis kritis dalam Kitab 1 Raja-raja 12:1–19 yang menceritakan tentang perpecahan kerajaan Israel setelah Kematian Salomo. Penolakan rakyat terhadap Raja Rehabeam terjadi karena kebijakan yang semakin memberatkan, seperti pajak yang tinggi dan kerja paksa. Hal ini menimbulkan kekecewaan dan kemarahan rakyat, sehingga mereka memilih untuk memisahkan diri. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa perpecahan kerajaan tidak hanya disebabkan oleh faktor rohani, tetapi juga oleh masalah sosial dan politik. Pendekatan historis kritis membantu pembaca memahami isi Alkitab secara lebih jelas, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan saat ini, terutama dalam memahami pentingnya kepemimpinan yang adil dan bijaksana.

Kata Kunci : Historis-Kritis, Perpecahan Israel.

PENDAHULUAN

Perpecahan Kerajaan Israel adalah peristiwa penting yang berdampak besar pada kehidupan politik, sosial, dan keagamaan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Peristiwa ini terjadi setelah masa pemerintahan Raja Salomo dan dicatat secara khusus dalam 1 Raja-raja 12:1–19. Sebelum perpecahan tersebut, Israel merupakan kerajaan yang bersatu di bawah kepemimpinan

Saul, Daud, dan Salomo. Namun setelah Salomo meninggal, kerajaan tersebut terpecah menjadi dua bagian, yaitu Kerajaan Israel di utara yang dipimpin oleh Yerobeam dan Kerajaan Yehuda di selatan yang dipimpin oleh Rehabeam. Narasi Alkitab menunjukkan bahwa perpecahan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor politik semata, tetapi juga berkaitan dengan persoalan sosial dan ekonomi, seperti beban kerja paksa dan pajak yang berat yang diberlakukan pada masa pemerintahan Salomo serta dilanjutkan oleh Rehabeam. Ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan tersebut akhirnya memicu pemberontakan dari suku-suku di wilayah utara yang kemudian mengangkat Yerobeam sebagai raja mereka (Londok, 2022). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi kekuasaan, posisi politik, serta beban ekonomi antara wilayah utara dan selatan turut memperburuk hubungan antar suku sehingga mempercepat terjadinya perpecahan kerajaan Israel (Agustina Pasang, 2022, p. 40)

Penelitian sebelumnya telah mengkaji peristiwa perpecahan kerajaan Israel dari berbagai perspektif teologis dan sosiologis. Penelitian Londok (2022) mengkaji konflik dalam 1 Raja-raja 12 melalui perspektif teologi pembebasan dan menyoroti bahwa perpecahan kerajaan dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, khususnya terkait kerja paksa dan pajak yang menindas rakyat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuntutan rakyat kepada Rehabeam agar meringankan beban kerja paksa merupakan faktor penting yang memicu konflik antara penguasa dan rakyat. Selain itu, penelitian lain mengenai narasi Yerobeam juga menyoroti bahwa peristiwa perpecahan kerajaan tidak hanya berkaitan dengan konflik politik, tetapi juga dengan dinamika ideologi keagamaan serta legitimasi kekuasaan yang berkembang pada masa tersebut (Lumingkewas et al., 2022). Di sisi lain, kajian eksegetis terhadap 1 Raja-raja 12 juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam kebijakan pemerintahan Salomo, seperti sistem pajak dan kerja paksa yang sebagian besar dibebankan kepada suku-suku di wilayah utara, sementara wilayah Yehuda memiliki kedudukan yang lebih diuntungkan dalam struktur pemerintahan (Peters et al., 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek teologis, hermeneutik, atau refleksi kontekstual dari kisah tersebut, sehingga analisis yang secara khusus mengkaji faktor-faktor historis, sosial, politik, dan kepemimpinan yang melatarbelakangi perpecahan kerajaan Israel masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa perpecahan kerajaan Israel dalam 1 Raja-raja 12:1–19 melalui pendekatan historis-kritis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami teks Alkitab tidak hanya sebagai narasi teologis, tetapi juga sebagai dokumen historis yang memiliki latar belakang sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Melalui pendekatan historis-kritis, penelitian ini berupaya merekonstruksi konteks sejarah di balik teks serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perpecahan kerajaan Israel, seperti kebijakan ekonomi, ketegangan antar suku, serta gaya kepemimpinan Rehabeam yang menolak permintaan rakyat untuk meringankan beban mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang historis perpecahan kerajaan Israel serta memperkaya kajian bibliska, khususnya dalam studi Perjanjian Lama mengenai dinamika sosial-politik bangsa Israel pada masa kerajaan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-kritis untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa perpecahan kerajaan Israel dalam 1 Raja-raja 12:1–19. Metode ini dipilih untuk memahami teks secara mendalam dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, politik, dan kepemimpinan Rehabeam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data berbagai literatur seperti buku tafsir Alkitab, jurnal teologi, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Israel dan kepemimpinan Rehabeam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis historis-kritis untuk menjelaskan berbagai faktor yang melatarbelakangi perpecahan tersebut, seperti kebijakan politik dan ekonomi yang berat pada masa Salomo, ketidakpuasan suku-suku Israel terhadap pemerintahan Rehabeam, serta dinamika sosial dan religius yang berkembang pada waktu itu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penyebab terjadinya perpecahan kerajaan Israel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Kerajaan Israel Sebelum Perpecahan

Kerajaan Israel pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang bersatu di bawah kepemimpinan tiga raja besar, yaitu Saul, Daud, dan Salomo. Masa ini sering disebut sebagai Kerajaan Israel Bersatu (United Monarchy) yang diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-11 hingga abad ke-10 SM. Pada masa ini bangsa Israel mengalami perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, militer, ekonomi, dan keagamaan. Persatuan suku-suku Israel di bawah satu pemerintahan memberikan stabilitas yang cukup kuat sehingga mereka dapat menghadapi ancaman dari bangsa-bangsa di sekitarnya seperti Filistin, Moab, dan Amon. Selain itu, terbentuknya sistem kerajaan juga menandai perubahan penting dalam struktur sosial Israel, karena sebelumnya mereka dipimpin oleh para hakim yang memerintah secara sementara ketika terjadi krisis. Dengan adanya raja, bangsa Israel memiliki pemerintahan yang lebih terorganisir dan terpusat sehingga kehidupan nasional mereka menjadi lebih stabil. (Dr. C. Groenen, OFM, 1980, p. 146)

Kepemimpinan Saul terjadi pada masa peralihan dalam sejarah Israel dari sistem pemerintahan para hakim menuju sistem kerajaan. Pada masa itu, suku-suku Israel belum memiliki pemerintahan yang terpusat dan hanya dipimpin oleh para hakim yang muncul pada saat-saat tertentu untuk memimpin bangsa menghadapi ancaman. Desakan untuk memiliki seorang raja muncul karena tekanan dari bangsa-bangsa musuh, terutama orang Filistin yang memiliki kekuatan militer lebih maju, seperti penggunaan kereta perang dan penguasaan teknologi logam. Saul dipilih menjadi raja melalui beberapa tahap, dimulai dari pengurapan oleh nabi Samuel atas perintah Tuhan, kemudian dipilih melalui undian di Mizpa, dan akhirnya diakui secara luas setelah keberhasilannya memimpin Israel mengalahkan bangsa Amon di Yabesy-Gilead. Keberhasilan tersebut membuat Saul diterima sebagai pemimpin yang mampu mempersatukan suku-suku Israel dan memimpin mereka dalam peperangan melawan bangsa-bangsa tetangga seperti Filistin, Moab, Amon, Edom, dan Amalek. Namun dalam perjalanan pemerintahannya, Saul juga menghadapi konflik dengan nabi Samuel karena ketidaktaatannya terhadap perintah Tuhan, seperti ketika ia

mempersalahkan korban tanpa menunggu Samuel dan ketika ia tidak sepenuhnya melaksanakan perintah untuk menumpas bangsa Amalek. Akibat ketidaktaatan tersebut, Saul akhirnya ditolak oleh Allah sebagai raja Israel (W. S. LaSor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, 2013, pp. 337–341). Meskipun demikian, penolakan terhadap Saul tidak berarti bangsa Israel kembali kepada sistem persekutuan dua belas suku seperti sebelumnya, karena faktor-faktor yang mendorong berdirinya kerajaan masih tetap ada. Oleh sebab itu, yang dibutuhkan bukanlah perubahan bentuk pemerintahan, melainkan seorang raja yang baru. Atas perintah Allah, nabi Samuel kemudian pergi ke Betlehem untuk mencari dan mengurapi raja yang baru, yaitu Daud, yang kelak akan melanjutkan kepemimpinan atas bangsa Israel.

Setelah kematian Saul, pemerintahan dilanjutkan oleh Daud terjadi pada masa transisi penting dalam sejarah Israel setelah kematian Saul yang menyebabkan bangsa Israel berada dalam situasi politik yang tidak stabil dan berada di bawah tekanan bangsa Filistin. Pada masa itu, Israel belum sepenuhnya menjadi kerajaan yang bersatu, karena setelah Saul meninggal, Daud hanya diangkat menjadi raja atas suku Yehuda di Hebron, sementara suku-suku Israel lainnya dipimpin oleh Isyboset, putra Saul, dengan dukungan panglima Abner. Kondisi ini menunjukkan adanya persaingan politik dan perpecahan di antara suku-suku Israel yang berlangsung selama beberapa waktu. Setelah kematian Abner dan Isyboset, barulah seluruh suku Israel mengangkat Daud sebagai raja. Dalam konteks ini, Daud kemudian merebut Yerusalem dari orang Yebus dan menjadikannya ibu kota kerajaan karena letaknya yang strategis dan netral bagi semua suku. Selain itu, pada masa pemerintahannya Daud juga menghadapi ancaman dari bangsa Filistin, tetapi melalui berbagai kemenangan militer ia berhasil memperkuat posisi Israel dan memperluas wilayah kekuasaannya (W. S. LaSor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, 2013, pp. 348–351). Dengan demikian, pemerintahan Daud berlangsung dalam konteks sejarah yang ditandai oleh proses penyatuan bangsa Israel, penataan kembali kekuatan politik, serta perjuangan mempertahankan dan memperluas wilayah kerajaan.

Masa kemajuan dan kemakmuran bagi kerajaan Israel pada Pemerintahan Raja Salomo dikenal yang memperkuat sistem pemerintahan yang terpusat di Yerusalem dan membagi wilayah kerajaan ke dalam beberapa daerah administratif untuk mengatur kebutuhan istana. Pada masa ini juga dilakukan berbagai pembangunan besar, terutama pembangunan Bait Suci di Yerusalem sebagai pusat ibadah bangsa Israel. Selain itu, Salomo menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain seperti Fenisia dan Mesir yang membawa keuntungan ekonomi bagi Israel (W. S. LaSor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, 2013, pp. 361–362). Namun pada Kepemimpinan Salomo diduga bersifat otoritis memberikan dampak negatif terhadap persatuan dan solidaritas antar suku-suku di Palestina. Gaya kepemimpinan seperti ini juga menimbulkan berbagai ketidakadilan dalam hal kesejahteraan dan keadilan sosial bagi rakyatnya. Ketimpangan tersebut terjadi karena besarnya kebutuhan dana untuk membiayai pembangunan serta memenuhi gaya hidup mewah para penguasa. Untuk memenuhi kebutuhan finansial itu, masyarakat desa dipaksa bekerja keras, tetapi tidak memperoleh upah atau penghasilan yang sebanding. Keadaan ini menunjukkan adanya tekanan dari sistem ekonomi dan politik yang menindas akibat kebijakan pemerintah pada masa itu. (Moru, 2021, pp. 89–90) kondisi tersebut terlihat melalui praktik kerja paksa dan penarikan pajak yang sangat tinggi, terutama yang dirasakan oleh masyarakat desa di

wilayah Utara. inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor penting yang mempersiapkan terjadinya perpecahan kerajaan setelah masa pemerintahan Salomo berakhir.

Analisis Naratif 1 Raja-raja 12:1–19

Latar Cerita

Kitab 1 Raja-raja 12:1–19 merupakan salah satu bagian penting dalam narasi kitab Raja-raja yang menjelaskan peristiwa terpecahnya kerajaan Israel setelah masa pemerintahan Salomo. Jika dianalisis secara naratif, perikop ini menampilkan unsur-unsur utama cerita seperti latar, tokoh, konflik, alur, dan pesan teologis yang membentuk struktur narasi secara utuh.

Dari segi latar (*setting*), peristiwa ini terjadi di Sikhem, sebuah kota tua tempat dimana Rehabeam memperkenalkan dirinya sebagai raja suku-suku utara. Sikhem sering menjadi tempat berkumpulnya suku-suku Israel untuk mengambil keputusan penting bagi bangsa itu. Kehadiran seluruh Israel di tempat tersebut menunjukkan bahwa momen ini adalah peristiwa politik yang menentukan, yaitu pengukuhan Rehabeam sebagai raja setelah kematian Salomo (W. S. LaSor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, 2013, p. 366). Namun situasi sosial-politik saat itu tidak stabil, karena rakyat merasa terbebani oleh kebijakan Salomo yang memberlakukan kerja paksa dan pajak berat untuk pembangunan kerajaan.

Tokoh-tokoh dalam cerita

1. Rehabeam

Rehabeam adalah raja yang baru setelah kematian Salomo. Dalam cerita ini ia digambarkan sebagai pemimpin yang kurang bijaksana karena menolak nasihat para tua-tua dan lebih mengikuti para sahabatnya yang muda.

2. Yerobeam

Yerobeam yang sebelumnya pernah memberontak kepada Salomo dan sempat pergi melarikan ke Mesir. Dalam perpecahan kerajaan Israel yang, secara historis-kritis, mewakili suara rakyat yang menolak beban berat dari masa Salomo. Ketika Rehabeam menolak permintaan untuk meringankan beban, Yerobeam memimpin sepuluh suku Israel memberontak dan memisahkan diri, sehingga terbentuk kerajaan Israel Utara. Perannya menunjukkan bahwa perpecahan bukan peristiwa tiba-tiba, tetapi puncak dari konflik sosial, ekonomi, dan politik yang sudah lama berkembang.

3. Para Tua-tua

Para tua-tua adalah penasihat yang pernah melayani Salomo. Mereka yang memberi nasihat kepada Rehabeam untuk bersikap ramah dan melayani rakyat sehingga rakyat bisa tetap setia kepadanya.

4. Para Pemuda

Para pemuda adalah teman sebaya Rehabeam yang memberikan nasihat yang keras dimana agar raja menunjukkan kekuasaan yang lebih besar daripada ayahnya.

5. Adoram

Adoram adalah seorang yang diutus Rehabeam yang menjadi kepala rodi, tetapi dilempari batu oleh seluruh israel sampai mati.

Alur Cerita

Dari segi alur cerita ini mulai berkembang melalui beberapa tahapan. Yaitu tahap yang pertama adalah tentang pengenalan situasi, yaitu kedatangan Rehabeam ke Sikhem untuk dinobatkan sebagai raja (ayat 1–5). Pada tahap ini muncul permintaan rakyat kepada Rehabeam agar meringankan beban kerja paksa yang diwariskan oleh Salomo kepada rakyat.

Tahap kedua adalah dimana munculnya konflik (ayat 6–11), ketika Rehabeam meminta nasihat dari dua kelompok yang berbeda, yaitu para tua-tua dan para pemuda sebayanya. Kedua kelompok tersebut memberikan nasihat yang bertolak belakang. Para tua-tua menyarankan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan pelayanan kepada rakyat, sedangkan para pemuda mendorong raja untuk menunjukkan kekuasaan yang lebih keras daripada ayahnya.

Tahap ketiga merupakan cerita (ayat 12–15), ketika Rehabeam memutuskan untuk mengikuti nasihat para pemuda dan menolak permintaan rakyat. Ia bahkan menyatakan bahwa ia akan membuat beban rakyat lebih berat daripada sebelumnya. Keputusan ini memperlihatkan sikap kesombongan dan ketidakpekaan terhadap penderitaan rakyat.

Pada bagian terakhir adalah penyelesaian konflik yang berujung pada perpecahan kerajaan (ayat 16–19). Rakyat Israel menolak kepemimpinan Rehabeam dan menyatakan bahwa mereka tidak lagi memiliki bagian dalam keturunan Daud. Akibatnya, sepuluh suku Israel memisahkan diri dan membentuk kerajaan Israel di bagian utara yang dipimpin oleh Yerobeam, sedangkan Rehabeam hanya memerintah atas suku Yehuda dan Benyamin di selatan. Peristiwa ini menandai awal dari perpecahan kerajaan Israel dan Yehuda dalam sejarah Perjanjian Lama. (J. Blommendaal, 2008, pp. 90–91)

Secara teologis, narasi ini menekankan pentingnya hikmat dan kerendahan hati dalam kepemimpinan. Kegagalan Rehabeam mendengarkan nasihat yang bijaksana menyebabkan kehancuran persatuan bangsa Israel. Narasi ini juga menunjukkan bahwa di balik peristiwa politik dan keputusan manusia, Allah tetap bekerja dalam sejarah untuk menggenapi rencana-Nya.

Faktor-Faktor Penyebab Perpecahan Kerajaan Israel

Faktor Politik

Politik pada masa pemerintahan Raja Rehabeam ditandai oleh kebijakan pemerintahan yang keras dan tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat. Setelah Salomo meninggal, Rehabeam menjadi raja atas Israel. Namun, ketika suku-suku di wilayah utara meminta agar beban kerja paksa yang sebelumnya diberlakukan pada masa Salomo dikurangi, Rehabeam menolak permintaan tersebut. Ia lebih memilih mengikuti nasihat teman-teman sebayanya yang mendorongnya untuk memperberat beban rakyat. Kebijakan politik yang otoriter ini menimbulkan kemarahan dan ketidakpuasan di kalangan suku-suku Israel utara. Akibatnya, di bawah pimpinan Yerobeam, mereka memberontak dan memisahkan diri dari kerajaan Rehabeam. Peristiwa ini menyebabkan kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Israel di utara dan Kerajaan Yehuda di selatan. Dengan demikian, politik pemerintahan Rehabeam dapat dipahami sebagai politik kekuasaan yang keras dan kurang bijaksana, yang akhirnya memicu konflik sosial dan perpecahan dalam bangsa Israel.

Peristiwa pada masa pemerintahan Rehabeam menunjukkan bahwa kebijakan politik yang tidak bijaksana dan mengabaikan suara rakyat dapat berdampak besar terhadap keutuhan suatu bangsa. Keputusan Rehabeam yang lebih mendengarkan nasihat kelompok sebaya daripada para penasihat yang berpengalaman mencerminkan lemahnya pertimbangan dalam kepemimpinan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pemerintahan, diperlukan sikap terbuka, kepekaan sosial, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan agar tidak menimbulkan konflik. Dengan demikian, perpecahan kerajaan Israel bukan hanya disebabkan oleh faktor ilahi, tetapi juga oleh kesalahan manusia dalam menjalankan kekuasaan yang tidak berpihak kepada kesejahteraan rakyat.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama perpecahan pada masa pemerintahan Rehabeam, yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan ekonomi pada masa Raja Salomo. Pembangunan besar-besaran seperti kota-kota benteng, istana raja, dan Bait Allah memerlukan dana yang sangat besar serta tenaga kerja dalam jumlah banyak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah memberlakukan pajak yang tinggi dan kerja rodi, terutama kepada kaum tani. Selain itu, rakyat juga harus menanggung biaya hidup para pejabat dan pegawai kerajaan di Yerusalem yang jumlahnya ribuan, sehingga beban ekonomi mereka semakin berat (Moru, 2021). Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan yang mendalam di kalangan rakyat, khususnya suku-suku di wilayah utara. Ketika Rehabeam menjadi raja, mereka datang dengan harapan agar beban pajak dan kerja paksa tersebut diringankan. Namun, Rehabeam justru menolak permintaan itu dan bahkan menunjukkan sikap yang lebih keras. Penolakan ini memperburuk kondisi ekonomi rakyat yang sudah tertekan dan memicu kemarahan kolektif. Akibatnya, suku-suku Israel bagian utara memilih untuk memberontak dan memisahkan diri, sehingga terjadilah perpecahan kerajaan.

Faktor Sosial

Faktor sosial memiliki peran besar dalam terjadinya perpecahan kerajaan pada masa pemerintahan Rehabeam, terlihat bahwa kebijakan Salomo yang menekankan pembangunan besar-besaran membawa dampak sosial yang serius bagi rakyat, khususnya suku-suku di wilayah utara. Pembangunan tersebut membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga memunculkan praktik kerja paksa (rodi) dan beban sosial yang berat bagi masyarakat. Akibatnya, muncul ketidakpuasan yang meluas karena rakyat merasa diperlakukan tidak adil dan kesejahteraan mereka terabaikan. Selain itu, gaya kepemimpinan Salomo yang cenderung otokratis melemahkan solidaritas antar suku Israel. Ikatan sosial yang sebelumnya kuat menjadi renggang karena adanya kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Ketika Rehabeam naik takhta, harapan rakyat untuk mendapatkan keringanan beban justru tidak terpenuhi, karena ia tetap mempertahankan bahkan memperkeras kebijakan tersebut. Penolakan ini menimbulkan ketegangan sosial yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, konflik sosial yang telah terbentuk sejak masa Salomo mencapai puncaknya pada masa Rehabeam. Suku-suku di utara merasa tidak lagi memiliki keterikatan sosial maupun keadilan dalam pemerintahan pusat, sehingga memilih memisahkan diri dan mendirikan kerajaan sendiri di bawah pimpinan Yerobeam (Moru, 2021, p. 89). Dengan demikian, faktor sosial seperti ketidakadilan, beban kerja yang berat, dan melemahnya solidaritas menjadi pemicu utama terjadinya perpecahan kerajaan Israel.

Kepemimpinan Rehabeam

Setelah kematian Salomo, ketika Rehabeam diangkat menjadi raja atas seluruh Israel, Suku-suku di wilayah utara kemudian datang menghadap Rehabeam dan memohon agar ia meringankan beban kerja yang sebelumnya sangat berat pada masa pemerintahan Salomo. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Rehabeam. Penolakan ini terjadi karena Rehabeam lebih memilih mengikuti nasihat teman-teman sebayanya yang menyarankan untuk bersikap keras kepada rakyat. Secara politik, ia ingin mempertahankan kekuasaannya dengan menunjukkan wibawa sebagai raja. Secara ideologi, ia menganggap raja memiliki kuasa penuh dan tidak perlu mengikuti keinginan rakyat. Dalam struktur kekuasaan, keputusan ini menunjukkan bahwa ia lebih mendengarkan kelompok elit di sekitarnya daripada rakyat, sehingga justru menambah berat tanggungan rakyat. Akibatnya, suku-suku utara yang dipimpin oleh Yerobeam berselisih dengan Rehabeam dan memisahkan diri, yang kemudian menyebabkan kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu Israel dan Yehuda (1 Raj. 12:14).

Ketika rakyat mengetahui bahwa permintaan mereka ditolak, mereka menjadi marah dan berkata bahwa mereka tidak lagi memiliki bagian dalam keturunan Daud, sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke tempat masing-masing. Ketegangan semakin meningkat ketika Rehabeam mengutus Adoram, kepala rodi, kepada orang Israel. Namun, tindakan ini justru memicu kerusuhan, dan rakyat melempari Adoram dengan batu hingga mati (1 Raj. 12:18-19). Sistem kerja paksa yang diterapkan Rehabeam terhadap Israel utara menjadi penyebab utama terjadinya kerusuhan, pemberontakan, dan perpecahan kerajaan. Praktik kerja paksa ini sendiri merupakan budaya yang berasal dari bangsa Kanaan, yang kemudian diterapkan sejak masa Daud dan berlanjut pada masa Salomo, di mana banyak orang Israel dijadikan pekerja paksa. Sistem tersebut terus berlangsung hingga masa Rehabeam dengan beban yang semakin berat, terutama bagi suku-suku di wilayah utara (Simbolon & Simarmata, 2023, p. 593). Pemberontakan yang terjadi di bangsa Israel menyebabkan kerajaan itu terpecah menjadi dua bagian. Kerajaan bagian selatan tetap bertahan di Yerusalem untuk mempertahankan wilayahnya, dan dipimpin oleh Rehabeam. Sementara itu, kerajaan bagian utara dipimpin oleh Yerobeam.

Analisis Historis-Kritis terhadap Narasi Perpecahan

Secara historis, perpecahan kerajaan Israel berakar pada masa pemerintahan Salomo yang dimana meskipun dikenal sebagai masa kejayaan, juga menyimpan berbagai masalah. Salomo membangun banyak proyek besar seperti Bait Allah, istana kerajaan, dan kota-kota pertahanan, yang membutuhkan biaya besar dan tenaga kerja dalam jumlah banyak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ia memberlakukan pajak tinggi dan kerja paksa (rodi), terutama kepada rakyat di wilayah utara. Hal ini menciptakan ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial, karena wilayah selatan (Yehuda) cenderung lebih diuntungkan dalam struktur kekuasaan. Akibatnya, sejak masa Salomo sudah muncul bibit-bibit ketidakpuasan yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka pada masa Rehabeam.

Dalam narasi 1 Raja-raja 12:1–19, konflik mencapai puncaknya ketika Rehabeam naik takhta dan datang ke Sikhem untuk dikukuhkan sebagai raja. Di sana, rakyat yang dipimpin oleh Yerobeam mengajukan permintaan agar raja Rehabeam meringankan beban kerja paksa dan pajak

yang berat terhadap masyarakat. Permintaan ini sebenarnya mencerminkan kondisi sosial-ekonomi rakyat yang sudah sangat tertekan. Namun, Rehabeam tidak segera memberikan keputusan, melainkan meminta waktu untuk mempertimbangkan. Ia kemudian meminta nasihat dari dua kelompok, yaitu para tua-tua yang menyarankan pendekatan yang bijaksana dan melayani rakyat, serta para pemuda sebayanya, yang mendorongnya untuk bersikap keras dan menunjukkan kekuasaan yang lebih besar daripada Salomo. Keputusan Rehabeam untuk mengikuti nasihat para pemuda menunjukkan kegagalan dalam kepemimpinan, karena ia mengabaikan pengalaman dan kebijaksanaan demi mempertahankan otoritas.

Secara historis-kritis, keputusan Rehabeam ini tidak hanya dilihat sebagai kesalahan pribadi, tetapi juga sebagai sikap dari sistem kekuasaan yang tidak peka terhadap kebutuhan rakyat. Ketika ia menolak permintaan rakyat dan bahkan memperberat beban kepada mereka, hal ini memicu kemarahan rakyat yang telah lama terpendam. Reaksi rakyat yang kemudian menolak kekuasaan dinasti Daud dan mengangkat Yerobeam sebagai raja di wilayah utara menunjukkan bahwa perpecahan tersebut adalah bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan kata lain, pemberontakan itu merupakan konsekuensi dari kebijakan yang menindas.

Jika dianalisis lebih dalam, terdapat beberapa faktor utama yang saling berkaitan dalam peristiwa ini. Dari segi politik, gaya kepemimpinan Rehabeam yang otoriter dan tidak demokratis memperburuk hubungan antara penguasa dan rakyat. Dari segi ekonomi, sistem pajak dan kerja paksa menjadi beban yang sangat berat bagi masyarakat, terutama kaum tani di wilayah utara. Dari segi sosial, ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi menyebabkan melemahnya solidaritas antar suku, sehingga rasa persatuan bangsa semakin hilang. Selain itu, faktor kepemimpinan juga sangat menentukan, karena keputusan yang tidak bijaksana dari seorang pemimpin dapat mempercepat terjadinya konflik yang lebih besar. Semua pada faktor ini saling berinteraksi dan akhirnya menghasilkan perpecahan kerajaan Israel menjadi dua bagian, yaitu Israel di utara dan Yehuda di selatan.

Melalui pendekatan historis-kritis, dapat disimpulkan bahwa narasi perpecahan kerajaan Israel bukan hanya berbicara tentang kehendak Allah, tetapi juga tentang realitas kehidupan manusia yang dimana penuh dengan konflik, ketidakadilan, dan kesalahan dalam kepemimpinan. Teks ini dimana sekaligus menjadi kritik terhadap praktik kekuasaan yang menindas dan mengabaikan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, kisah ini memiliki relevansi yang kuat hingga masa kini, terutama dalam mengingatkan bahwa kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan peka terhadap kebutuhan rakyat merupakan kunci utama dalam menjaga persatuan dan keutuhan suatu bangsa.

KESIMPULAN

Pendekatan historis-kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa perpecahan kerajaan Israel dalam 1 Raja-raja 12:1–19 terjadi karena masalah yang sudah lama terjadi dan semakin memuncak pada masa Rehabeam. Masalah tersebut meliputi ketidakadilan dalam ekonomi seperti pajak tinggi dan kerja paksa, ketegangan sosial antar suku, serta kebijakan politik yang keras dan tidak memihak rakyat. Ketika Rehabeam tidak mau mendengarkan permintaan rakyat dan memilih bersikap lebih keras, hal itu memicu kemarahan dan akhirnya terjadi perpecahan. Melalui pendekatan historis-kritis, dapat dipahami bahwa peristiwa ini bukan hanya soal kehendak Tuhan,

tetapi juga akibat dari kesalahan manusia dalam memimpin dan mengelola kekuasaan. Kontribusi dari kajian ini adalah menunjukkan bahwa perpecahan tersebut bisa dilihat sebagai bentuk protes rakyat terhadap ketidakadilan, sehingga kisah ini tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga menjadi peringatan bahwa kepemimpinan yang tidak adil dan tidak peduli pada rakyat dapat menghancurkan persatuan. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu bersikap adil, bijaksana, dan mau mendengarkan rakyat agar kehidupan bersama tetap harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Pasang. (2022). *TEOLOGI PERJANJIAN LAMA*. Feniks Muda Sejahtera.
- Dr. C. Groenen, OFM. (1980). *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. PT Kanisius.
- J. Blommendaal. (2008). *Pengantar Pengantar Perjanjian Lama*. Gunung Mulia.
- Londok, H. (2022). MENDIALOGKAN TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ DAN RAJA YEROBEAM DALAM 1 RAJA-RAJA 12:1-24. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 141–155.
- Lumingkewas, M. S., Missa, A., & Krisdiantoro, A. B. (2022). GOLDEN CALF NARRATIVE: Deuteronomist Ideology of Jeroboam Reformation. *MAHABBABH: Journal of Religion and Education*, 3(1), 67–81. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v3i1.24>
- Moru, O. O. (2021). Israel dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(1), 90–91. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.198>
- Peters, P. E., Okwueze, M. I., & Agbo, P. O. (2022). 'To your tents, O Nigeria': An exegetical study of 1 Kings 12:1–16. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2536>
- Simbolon, S., & Simarmata, H. (2023). Perpecahan Kerajaan Israel Utara Dan Selatan Dalam Analisis Diakronik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8157847>
- W. S. LaSor, D. A. Hubbard, F. W. Bush. (2013). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Gunung Mulia.